

## Analisis *Fraud Diamond* Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah

Desy Wulandari<sup>1)</sup>, Romandhon<sup>2)</sup>

<sup>1, 2)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an

<sup>1)</sup>[desywulandari90.dw@gmail.com](mailto:desywulandari90.dw@gmail.com)

<sup>2)</sup>[romandhon@unsiq.ac.id](mailto:romandhon@unsiq.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh empat elemen dalam *Fraud Diamond* (*pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*) untuk mendeteksi terjadinya kemungkinan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Laporan Tahunan Bank Umum Syariah dari tahun 2015-2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa dari keempat variabel yang digunakan dalam penelitian, terdapat tiga (3) variabel yaitu *pressure* dengan proksi *Leverage* (LEV), *opportunity* dengan proksi jumlah komisaris independen (BDOUT), dan *capability* dengan proksi perubahan CEO (DCCHANGE) berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sementara variabel *Total Akrual to Total Asset* (TATA) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

**Kata kunci** : *Fraud Diamond*, Kecurangan Laporan Keuangan.

### Abstract

This study aims to analyze the influence of the four elements in *Fraud Diamond* (*pressure*, *opportunity*, *rationalization* and *capability*) to detect the possibility of fraudulent financial statements (*Financial Statement Fraud*). This study uses secondary data from the Annual Reports of Islamic Commercial Banks from 2015-2022. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis. Based on this research, it was found that of the four variables used in the study, there were three (3) variables, namely *pressure* by proxy *Leverage* (LEV), *opportunity* by proxy for the number of independent commissioners (BDOUT), and *capability* by proxy for CEO change (DCHANGE) had a positive effect against Fraudulent Financial Statements. While the variable *Total Accruals to Total Assets* (TATA) has no effect on *Financial Statement Fraud*.

**Keywords** : *Fraud Diamond*, *Fraudulent Financial Statements*.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok baik secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. ACFE mengklasifikasikan *fraud* ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dan korupsi (*corruption*).

Survei yang dilakukan ACFE pada tahun 2019 menunjukkan hasil bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah penyalahgunaan aset dengan persentase 86 persen, korupsi dengan persentase 50 persen dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9 persen. Laporan ACFE tersebut juga menyajikan data *fraud* berdasarkan industri. Berdasarkan laporan tersebut, sektor perbankan dan jasa keuangan memiliki kasus *fraud* paling banyak (22,30%) dari seluruh kelompok industri, sebanyak 351 kasus dengan presentase sebesar 22,30 %. Pada tahun 2018 kasus kecurangan terjadi di Bank Umum Syariah, yakni terjadi pembiayaan fiktif yang dilakukan PT Bank Panin Dubai Syariah dengan memberikan kepada nasabah yang tidak layak (Fernandez,

2019). PT. Bank Jawa Barat Syariah juga terbukti telah melakukan dugaan pembiayaan fiktif yang merugikan sebesar Rp 548 miliar pada tahun 2018 (Arief, 2019). Selain itu, Bank Nusa Tenggara Barat Syariah memiliki kasus penggelapan dana nasabah sebesar Rp 11 miliar yang dilakukan oleh pegawai bank tersebut (<https://suarantb.com>, 2022).

Kecurangan tersebut merupakan sebuah tindakan yang disengaja oleh manajemen dan/atau karyawan pada perusahaan tersebut, agar dapat mengecoh dan menyimpangkan informasi pada pengguna laporan keuangan, terutama bagi investor dan kreditor. Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) merupakan keinginan dari perusahaan dengan motif agar nilai saham perusahaan tetap diminati oleh investor (Pasaribu & Kharisma, 2018). Asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan yang dipicu oleh tindakan manipulasi laporan keuangan. Performa dan posisi laporan keuangan kerap digelembungkan karena: (a) berhubungan langsung dengan perubahan harga saham, dan dengan demikian mempengaruhi insentif kepada manajemen berupa bonus; atau (b) gagal mencapai target sehingga membahayakan posisi manajemen (Scott, 2015).

Berbagai teori penyebab *fraud* baik *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena *fraud*. Penelitian ini berfokus pada penggunaan teori *fraud diamond* dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan pada Bank Umum Syariah. Teori *fraud diamond* dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang menjelaskan adanya penambahan satu faktor baru, *capability*, selain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Faktor pertama, *pressure* atau tekanan, muncul karena adanya kebutuhan keuangan, namun banyak juga yang terdorong karena sifat keserakahan. Salah satu tekanan yang mendorong adanya *fraud* adalah tekanan dari luar (*external pressure*), yang diproksikan dengan rasio *leverage*. *Leverage* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan dari pihak ketiga (investor). Pihak manajemen perusahaan merasa tertekan ketika rasio utang atau resiko kreditanya semakin tinggi artinya perusahaan tidak dapat membayar atau memenuhi persyaratan dari penanam modal, sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan atas laporan keuangan. Hasil penelitian Khoiri dan Alfari (2016) serta Darise, dkk. (2021) menyatakan bahwa tekanan (*leverage*) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Primasari (2019) serta Fadly, dkk. (2021) serta Mulia dan Tanusdjaja (2021) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (KLK).

Faktor kedua yaitu *opportunity* atau kesempatan. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas yang dilakukan tidak akan terdeteksi, jika adanya pengawasan. Kecurangan dapat diminimalisir dengan meningkatkan pengawasan melalui rasio Dewan Komisaris Independen, yang memiliki fungsi mengawasi jalannya kinerja perusahaan. Hasil penelitian Primasari (2019) dan Fadly, dkk. (2020), Mulia dan Tanusdjaja (2021) menyatakan bahwa kesempatan, berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Cahyani dan Annisa (2020), Kuncoro (2019) serta Khairi dan Alfari (2019) yang menyatakan kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap KLK.

Rasionalisasi merupakan elemen ketiga dalam pendeteksian kecurangan dalam *fraud diamond theory*. Seorang pelaku kecurangan akan mencari pembenaran atas perbuatannya, karena mereka meyakini bahwa tindakan yang diperbuat merupakan suatu yang memang haknya. Bahkan terkadang pelaku merasa berjasa banyak untuk perusahaan (Priantara, 2013). Pada penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan rasio total akrual. Prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian Cahyani & Annisa (2021), Primasari (2019), Fadly, dkk. (2020), serta Mulia dan Tanusdjaja (2020) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian Dini, dkk. (2022) serta Khairi dan Alfari (2019) yang menyatakan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap KLK.

Elemen yang terakhir adalah kemampuan (*capability*). Posisi seseorang dalam organisasi memberi kemampuan kepadanya melakukan tindakan kecurangan. Jika seseorang itu paham dan mampu dengan benar mengenai pengendalian internal perusahaan, dia dapat menyalahgunakan posisinya untuk melakukan tindakan yang merugikan perusahaan. Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama ke direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin adanya kecurangan. Hasil penelitian Takakobi (2022), Darise, dkk. (2021) dan Primasari (2019) menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian Fadly, dkk. (2020), Mulia dan Tanusdjaja (2021), Cahyani dan Annisa (2021) menyatakan kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap KLK.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan dan juga penelitian terdahulu yang belum membahas masalah-masalah tersebut secara komprehensif maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Studi Pada Bank Umum Syariah”.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu istilah umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar (Albrecht et al., 2012). ACFE telah mengklasifikasikan *fraud* ke dalam 3 (tiga) jenis yaitu, pertama, penyimpangan aset (*Asset Misappropriation*) meliputi penyalahgunaan, penggelapan aset atau harta perusahaan oleh pihak di dalam atau di luar perusahaan. Kedua, kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) sering kali dikenal sebagai *management fraud* atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini karena mayoritas pelaku berada pada tingkat atau kedudukan di lini manajerial (pejabat eksekutif dan manajer senior). Tindakan yang mereka lakukan bertujuan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) atau mempercantik laporan keuangan guna memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi mereka terkait dengan kedudukan dan tanggungjawabnya. Ketiga, korupsi (*corruption*) yang menjadi kecurangan paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau instansi lain atau berkolusi dalam menikmati keuntungan.

### Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan Laporan Keuangan merupakan tindakan ilegal manajemen untuk menipu pengguna laporan keuangan dengan cara menyembunyikan atau mengubah informasi bersifat material, dengan tujuan untuk kepentingan pribadi atau pihak tertentu. Terdapat beberapa *red flags* yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai apakah laporan keuangan mengandung atau tidak mengandung kecurangan (Singleton dan Singleton, 2010). Menurut *Statement on Auditing Standart* (SAS) No. 99, kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, yaitu: 1) Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun, 2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan, dan 3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

### *Fraud Diamond Theory*

*Fraud diamond* diperkenalkan pertama kali oleh Wolfe & Hermanson (2004). Konsep ini merupakan penyempurnaan *fraud triangle* yang diciptakan Cressey (1953). Elemen-elemen pada teori *fraud diamond* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. Tekanan juga dapat dikatakan sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan. Menurut SAS No. 99 (2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *financial pressure*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial stability*. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan variabel *financial pressure* dengan proksi *leverage*. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi karena terlalu banyak aset yang dibiayai hutang, sehingga diduga manajer perusahaan melakukan kecurangan atas laporan keuangan (Skousen et al., 2009).

Kesempatan (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan. Shelton (2014) menyatakan kesempatan adalah metode kejahatan yang bisa dilakukan jika terdapat beban

keuangan. Menurut SAS No. 99 (2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, struktur organisasional. Rasio Dewan Komisaris Independen dipilih sebagai proksi dalam penelitian ini, diharapkan dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris Independen pada perbankan syariah akan lebih efektif dan praktik kecurangan dapat diminimalisir (Hanifa, 2015).

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen ketiga dari *fraud diamond* dan paling sulit diukur. Rasionalisasi adalah sikap yang membolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan kode etik mereka. Ada beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *Total Accrual to Total Asset (TATA)*, *auditor change* dan opini audit (Singleton dan Singleton, 2010). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan TATA sebagai proksi elemen rasionalisasi.

Kapabilitas (*capability*) merupakan seberapa besar daya dan kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan terdapat beberapa sifat yang memiliki keterkaitan dengan variabel *capability*, yaitu *position/function*, *brain*, *ego/confidence*, *coercion skills*, *effective lying*, dan *immunity to stress*. Berdasarkan sifat tersebut, posisi CEO, direksi, dan kepala divisi sesuai dengan ciri-ciri sifat tersebut dan dapat menjadi faktor penentu terjadi kecurangan. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan perubahan direksi sebagai proksi elemen kemampuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 = *Pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2 = *Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3 = *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4 = *Capability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan teraudit yang dipublikasi emiten setiap tahun. Analisis data yang digunakan berupa analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data panel yang diolah menggunakan Alat Statistik SPSS 26. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan menyajikan laporan tahunan dan telah diaudit dari tahun 2015-2022. Kriteria ini digunakan untuk mengukur variabel Kecurangan Laporan Keuangan dengan proksi manajemen laba dari *Modified Jones* yang dapat dilihat dalam komponen laporan keuangan minimal selama 8 tahun. Hal ini sesuai dengan kriteria yang diutarakan oleh Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa untuk menggunakan proksi *Modified Jones* dibutuhkan laporan keuangan minimal selama 8 tahun; (2) Bank Umum Syariah yang dapat memberikan informasi lengkap mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi *leverage (LEV)*, Rasio Dewan Komisaris Independen (BDOUT), *Total Akrual to Total Aset (TATA)*, Pergantian Direksi (DCHANGE), dan Kecurangan Laporan Keuangan (KLK) dengan proksi *Discretionary Accruals (DA)*; (3) Perusahaan yang mengalami laba pada tahun pengamatan.

Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria *purposive sampling* sebagai sampel penelitian ini adalah 4 Bank Umum Syariah, yaitu Bank Mega Syariah, BCA Syariah, Bank Aceh Syariah dan BTPN Syariah. Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 sampel. Untuk pengukuran variabel akan dijelaskan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Indikator
DA (Y)	<p>Perhitungan <i>Modified Jones</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menghitung total Acrual <math>TA_{it} = N_{it} - CFO</math></li> <li>Melakukan regresi OLS pada persamaan: <math>\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + e</math></li> <li>Memasukan hasil OLS pada persamaan:  <math>NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)</math></li> <li>Menghitung <i>discretionary accruals</i>  <math>DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it}} - NDA_{it}</math></li> </ol>
LEV (X1)	$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset } t}$
BDOUT (X2)	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$
TATA (X3)	$TATA = \frac{\text{Net Income} - CFO}{\text{Total Aset } t}$
DCCHANGE (X4)	<p>1 = ada perubahan CEO 0 = tidak ada perubahan CEO</p>

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data kuantitatif dengan tujuan memberikan gambaran atau deskripsi melalui nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi setiap variabel penelitian berdasarkan data dari sampel yang dimiliki.

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
LEV	32	.065	.830	.1916	.1771
BDOUT	32	.25	.75	.577	.1687
TATA	32	.003	.162	.0404	.0414

DCCHANGE	32	0	1	.25	.440
DA	32	.0002	.2666	.0616	.0592

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2, variabel LEV mendapatkan nilai minimum 0,065, nilai maksimum 0,830, nilai rata-rata 0,1916, dan standar deviasi 1,771. Variabel BDOUT mendapatkan nilai minimum 0,25, nilai maksimum 0,75, nilai rata-rata 0,577 dan standar deviasi 0,1687. Variabel TATA mendapatkan nilai minimum 0,003, nilai maksimum 0,162, nilai rata-rata 0,0404 dan standar deviasi 0,414. Variabel DCCHANGE mendapatkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,25 dan standar deviasi 0,440. Variabel DA mendapatkan nilai minimum 0,0002, nilai maksimum 0,2666, nilai rata-rata 0,616 dan standar deviasi 0,0592.

### Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menyatakan bahwa telah memenuhi atau lolos dari uji asumsi klasik, dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Uji	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Normalitas	Asym. Sig (2-tailed)	.200	Normal
2	Multikolinearitas	VIF/Tolerance	<10/>0.10	Tidak Multikolinearitas
		LEV	1.075/0.930	
		BDOUT	1.077/0.929	
		TATA	1.062/0.942	
		DCCHANGE	1.077/0.929	
3	Heterokedastisitas	Uji Park	>0.05	Tidak Heterokedastisitas
		LEV	0.201	
		BDOUT	0.066	
		TATA	0.802	
		DCCHANGE	0.298	

Sumber: data sekunder diolah, 2023

### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Pada uji koefisien determinasi  $R^2$  yang terlihat pada tabel 4 menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,576 atau 57,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LEV, BDOUT, TATA dan kemampuan DCCHANGE memberikan kontribusi pengaruh terhadap *Discretionary Accruals* 57,6% sedangkan 42,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,576 <sup>a</sup>	0,332	0,233	0,518602

Sumber: data sekunder diolah, 2023

### Uji Hipotesis

Uji F merupakan uji hipotesis yang dilakukan dengan bersama-sama (simultan) untuk menemukan kelayakan pada model penelitian. Hasil uji F sebesar 0.024<sup>b</sup> lebih kecil dari 0,05 atau 5%, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu LEV, BDOUT, TATA dan DCCHANGE secara simultan



terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Primasari (2019), Fadly, dkk (2020) Mulia dan Tanudjaja (2021) yang menyatakan *opportunity* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 6 di atas, rasionalisasi (TATA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Discretionary Accruals*. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi  $0.238 > 0.05$ . Hasil penelitian terhadap variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual menunjukkan hasil hipotesis ditolak, bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan kebijakan manajemen (*discretion*) tidak tinggi atau motif untuk melakukan manipulasi laba adalah rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Skousen et al. (2009). Variabel rasionalisasi termasuk dalam pilar ketiga dalam fraud triangle. Menurut Skousen et al. (2009) pilar ketiga ini merupakan unsur yang paling sulit untuk mengindikasikan pengukurannya, karena rasionalisasi merupakan sikap pembenaran yang dilakukan oleh manajemen, karyawan, ataupun dewan komisaris. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Khairi dan Alfarisi (2019) dan Dini et al (2022) yang menyatakan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kemampuan (DCCHANGE) berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), hal ini terlihat dari nilai signifikansi  $0.047 < 0.05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin melakukan perubahan direksi bukan disebabkan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, tetapi perusahaan ingin melakukan adanya perbaikan kinerja dengan direksi baru yang dianggap dapat lebih berkompeten dan dapat bekerja secara maksimal. Selain itu perubahan direksi juga dapat terjadi karena adanya pengunduran diri atau karena direksi sebelumnya meninggal dunia sehingga untuk mengisi kekosongan tersebut maka perusahaan melakukan perubahan susunan dewan direksi. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadly, dkk (2020), Cahyani dan Annisa (2021), serta Mulia dan Tanusdjaja (2021) yang menyatakan bahwa perubahan direksi berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

## **5. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa variabel tekanan yang diukur dengan rasio *leverage*, variabel kesempatan yang diproksikan dengan jumlah komisaris independent, dan variabel kapabilitas yang diukur dengan pergantian CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *Discretionary Accruals*. Sedangkan pada variabel rasionalisasi yang diukur dengan *Total Accrual to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memiliki implikasi bagi manajerial guna mendapatkan peran dalam mengurangi dan meminimalisir adanya tindakan kecurangan laporan keuangan pada Bank Umum Syariah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination, 4th Edition, E-Book*. USA: South Western Cengage Learning.
- Association of Certified Fraud Examiner. 2019. Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse. (Retrieved from: <https://acfe-indonesia.or.id/wpcontent/uploads/2020/07/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>) Cahyani, P. & Annisa, A. (2021). Pengungkapan Fraudulent Financial Statement pada Bank Umum Syariah. *Iqtishaduna*, 12(1).
- Darise, R. F., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Fraudulent Financial Statement Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing GOODWILL*, 12(2), 417-434.
- Dechow et al. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, Vol. 70. No. 2.

Dini, F. D. S., Mayasari, I., & Hadiani, F. (2022). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2019 dalam Perspektif Fraud Triangle Theory. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3), 536 – 544.

Fadly, Akun, Wahyudi Ilham, Yetti Susfa. 2020. Pengaruh Fraud Diamond thd Kecurangan LK Pada kabupaten dan kota di provinsi jambi periode 2014-2018. *Jambi accounting review*. Vol. 1 no. 2, 2020.

<https://kabar24.bisnis.com/read/20190407/16/908730/polisi-tahan-mantan-dirut-bank-panin-dubai-syariah-terkait-kredit-fiktif>.

<https://www.suarantb.com>.

Khairi, Himmatul dan Alfarisi, M. Fany. 2019. Analisis *fraud diamond theory* dalam mendeteksi terjadinya manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. *Jurnal manajemen*. Volume 10, issue 2, desember 2019. Pages 176-192

Primasari, Niken Savitri. 2019. PENDETEKSIAN FRAUD DIAMOND THEORY TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MANAJEMEN LABA JONES THEORY SEBAGAI VARIABEL MODERATOR. *Accounting Global Journal*, Vol. 3 no. 1, 2019

Scott, W.R. 2015. *Financial Accounting Theory* (7th ed.). United States: Pearson Education.

Shelton, Austin M. 2014. Analysis of Capabilities Attributed to The Fraud Diamond. Undergraduate Honors Theses. Paper 213.

Singleton, T.W. dan Singleton, A.J. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (4th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.

Skousen, C.J., Smith, K.R. and Wright, C.J. (2009), "Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99", Hirschey, M., John, K. and Makhija, A.K. (Ed.) *Corporate Governance and Firm Performance (Advances in Financial Economics, Vol. 13)*, Emerald Group Publishing Limited, Bingley, pp. 53-81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005).

Wolfe, D. dan Hermanson, D. 2004. The fraud diamond: considering the four elements of fraud. *The CPA Journal* 74(2): 38-42.